

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan stres merupakan epidemi yang menyebar keseluruh dunia. Laporan PBB menjuluki stres kerja sebagai “penyakit abad 20” *The American Institute of stress* menyatakan bahwa penyakit–penyakit yang berkaitan dengan stres telah menyebabkan kerugian ekonomi Negara Amerika Serikat lebih dari 100 miliar dollar per tahun (Juninda, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan lebih dari separuh pekerja di negara maju mengalami stres kerja di tempat kerja. Hampir 11 juta orang menderita stres kerja di Amerika Serikat dan dikatakan bahwa stres kerja adalah masalah terpenting dalam kehidupan. Stres kerja dapat dikaitkan dengan masalah mental dan fisik. Banyak faktor yang dapat memicu situasi stres bagi pekerja, yaitu beban kerja yang berat, buruknya hubungan interpersonal antar karyawan, lingkungan kerja yang tidak nyaman seperti suhu yang berlebihan ataupun kurangnya fasilitas kerja (Rahmayana dkk., 2022).

Amerika Serikat berdasarkan catatan Institut Nasional Keselamatan dan Kesehatan Kerja (NIOSH) menyatakan bahwa sejak tahun 90-an, seluruh biaya kompensasi kesehatan tenaga kerja dikeluarkan sebesar 80% untuk menangani penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan (*Work Related Diseases*) yaitu “Stress

Related Disorder" (ICD-9-309), sedangkan di Inggris (UK) terdapat sebesar 71% manajer mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental yang diakibatkan stres kerja dan juga dijumpai di Australia (Sagala, 2020).

Menurut *International Labour Organisation* (ILO) setiap tahun di berbagai survei yang dilakukan di Eropa, Amerika Serikat, sekitar dua pertiga hingga setengah dari pekerja yang di survei menyatakan bahwa mereka mengalami stres terkait kerja. Lebih dari 32% pekerja di Jepang melaporkan kegelisahan dan stres berlebihan ditempat kerja, sementara 20% pekerja di Korea melaporkan tekanan dan beban kerja yang tinggi (Juninda, 2019).

Survei yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive* (HSE) menyatakan, pada tahun 2022-2023, angka kasus stres, depresi, dan kecemasan akibat kerja sebanyak 875.000 kasus dengan tingkat prevalensi 2.590 per 100.000 pekerja. Tingkat ini tidak berbeda secara statistik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana angka kasus stres, depresi dan kecemasan akibat kerja sebanyak 914.000 kasus pada tahun 2021 (HSE, 2023).

Menurut Gibson (1995) stres kerja mengakibatkan sebanyak 14.000 tenaga kerja industri meninggal karena kecelakaan kerja di tiap tahunnya (hampir 55 orang per hari atau 7 orang per jam kerja) dan kurang lebih 100.000 orang tenaga kerja cacat permanen setiap tahunnya. Stres kerja akan langsung berpengaruh terhadap pekerja itu

sendiri, sehingga pekerja kehilangan konsentrasi, jenuh, dan sembrono yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja (Suhman dkk., 2020).

Di Indonesia, tercatat dalam Kementerian Riset dan Teknologi, sebesar 55% masyarakat mengalami stres, dengan kategori tingkat stres sangat besar 0,8%, dan stress ringan sebesar 34,5% (Kemenristek RI, 2020). Dengan tingginya angka kasus stress tersebut, maka perlu pengendalian dan perhatian dari pemerintah agar meminimalisir dan membatasi munculnya stress di tempat kerja. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 5 tahun 2018 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Disebutkan bahwa faktor psikologi merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas tenaga kerja disebabkan oleh hubungan antar personal di tempat kerja, peran, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan (Fatin dkk., 2023).

Data yang diperoleh dari biro statistik ketenagakerjaan menunjukkan bahwa jumlah hari yang dipakai para kerja untuk absen dengan alasan mengalami gangguan yang berkaitan dengan masalah stres bisa mencapai sekitar 20 hari. Departemen dalam negeri memperkirakan, 40% dari kasus keluar masuknya tenaga kerja disebabkan dengan masalah stres. Perkiraan ini didasari oleh kenyataan bahwa 60 sampai 90% kunjungan kedokter disebabkan oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan stres. Adapun sumber-sumber potensial yang dapat menyebabkan seseorang stres antara lain yaitu faktor

lingkungan, faktor organisasional dan dan faktor personal/individu (Handayani dkk., 2022).

Menurut Permendagri Nomor 12 Tahun 2018, beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara jumlah pekerjaan dengan waktu. Beban kerja merupakan sejumlah kegiatan yang membutuhkan keahlian dan harus dikerjakan dalam jangka waktu tertentu dalam bentuk fisik maupun psikis. Setiap pekerjaan adalah beban bagi yang bersangkutan, beban tersebut dapat berupa beban fisik maupun beban mental (Sagala, 2020).

Faktor psikososial yang merupakan salah satu bahaya di tempat kerja kerap kali tidak disadari oleh para pekerja maupun pihak manajemen. Hal tersebut merupakan faktor psikososial yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik, mental maupun emosional para pekerja, seperti gangguan muskuloskeletal, stres, dan penyakit psikomatis yang menjadi penyebab meningkatnya penyakit akibat hubungan pekerjaan (Mualim & Adeko, 2020).

Dalam dunia konstruksi, pekerja konstruksi berkemungkinan mengalami stres kerja karena proyek konstruksi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang terbatas dengan sumberdaya tertentu untuk mendapatkan hasil konstruksi dengan standar kualitas yang baik. Stres kerja didefinisikan sebagai respon yang berbahaya yang terjadi pada pekerja atau karyawan ketika persyaratan

untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan tidak sesuai dengan kemampuan aktual atau perasaan tidak mampu untuk melakukan pekerjaan. Stres kerja juga merupakan suatu kendala dalam organisasi dan adanya konflik interpersonal yang negatif dengan pekerjaan itu sendiri. Ketika karyawan mengalami stres kerja maka akan mempengaruhi pada psikologis, fisiologis, dan perilaku mereka selama bekerja (H. P. Putri, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Najmi & Darmayanti, 2023) menyatakan adanya hubungan antara lingkungan kerja, fungsi dan budaya organisasi, konflik peran, hubungan interpersonal, *home-work interface*, ketatalaksanaan peran, beban kerja, pengembangan karir, ketidakjelasan peran, tuntutan psikologis, partisipasi, pengawasan dan perundungan dengan stres kerja. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rindorindo (2019) menyatakan adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada karyawan di Hotel Gran Puri.

Lingkungan kerja konstruksi memiliki resiko terjadinya stres yang cukup tinggi dikarenakan pekerjaan yang dilakukan seperti bekerja di ketinggian, bekerja bersamaan dengan alat-alat berat, bekerja di lapangan terbuka, dan bekerja berdampingan dengan arus mobilisasi kendaraan roda empat atau lebih yang sudah beroperasi. Sifat proses produksi yang terjadi di sektor konstruksi menjadikan pekerjaan konstruksi berbahaya serta tuntutan kerja yang tinggi di perusahaan

menyebabkan individu sering mengalami kecemasan, kejenuhan, dan juga mengakibatkan stres. Segala macam bentuk stres sendiri pada dasarnya disebabkan kurang mengertian manusia akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Ketidakmampuan untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah, dan rasa bersalah yang merupakan tipe-tipe dasar stres dalam bekerja (H. P. Putri, 2021).

Saat ini sedang dibangun Rumah Sakit UPT (Unit Pelaksana Teknis) Vertikal Makassar yang dikerjakan oleh 2 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nasional yakni PT. Pembangunan Perumahan (PP) Persero TBK dan PT. Adhikarya di area Center Point of Indonesia.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2024 kepada pekerja *finishing* di proyek pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar di dapat informasi bahwa hasil survey awal diketahui jumlah pekerja *finishing* sebanyak 200 pekerja. Lama kerja yang dibebankan kepada pekerja di Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar adalah 14 jam yang terhitung dari jam 08.00 wib sampai dengan jam 22:00 wib. Dari 14 jam kerja tersebut waktu istirahat yang diberikan kepada pekerja sebanyak 2 kali istirahat selama 1 jam (12.00-13.00) dan (17:00-18:00) sehingga waktu jam kerja efektif selama satu hari adalah 12 jam.

Selain itu, pekerja juga lebih sering melakukan pekerjaan lembur dengan waktu lembur kurang lebih 5 jam sedangkan jam normal bekerja selama 7-8 jam/hari. Terdapat beban kerja yang berat seperti volume tugas yang berlebih, pekerjaan harus diselesaikan dalam waktu yang singkat, serta tingkat kesulitan pekerjaan yang sulit. Kemudian adanya gejala stres yang dialami pekerja seperti menurunnya konsentrasi saat bekerja, mudah merasa lelah, pernapasan tidak teratur dan perasaan khawatir baik karena pekerjaan maupun hal lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* Di Proyek Pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?
2. Apakah ada hubungan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?
3. Apakah ada hubungan interpersonal dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.
- b. Untuk mengetahui hubungan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan interpersonal dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim

Indonesia khususnya Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

2. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sarana bagi peneliti selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada Pekerja di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

3. Manfaat Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media promosi atau bahan masukan bagi instansi dalam menentukan langkah-langkah yang efektif agar lebih waspada terhadap risiko kelelahan yang berdampak pada kesehatan dan produktivitas.